

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia memiliki banyak ragam atau variasinya karena luasnya pemanfaatannya dan banyaknya penuturnya. Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara. Selanjutnya dalam kajian ini akan dibahas lebih lanjut menurut Febriyanti (2017:147). Salah satu gaya bahasa yang populer di kalangan remaja saat ini adalah bahasa gaul, yang dapat digunakan untuk menunjukkan rasa akrab seseorang dengan orang yang menggunakannya. Bahasa gaul juga dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang termasuk anggota kelompok masyarakat tertentu yang berbeda dari orang lain.

Kridalaksana dan Sampurno, 2020 mengemukakan definisi lain tentang akronim sebagai bentuk kependekan yang terdiri dari huruf, suku kata, atau bagian lain yang ditulis dan diucapkan sebagai kata yang utuh. Adanya bahasa gaul di media sosial mencerminkan pengembangan bahasa yang dipengaruhi oleh penggunaan teknologi dan interaksi sosial di beberapa platform seperti facebook, instagram, tiktok, twiter dan lain-lain. Akronim sangat umum di media sosial, dengan adanya akronim bahasa gaul di media sosial berguna untuk mempercepat komunikasi dalam waktu yang terbatas.

Akronim atau penyingkatan kata merupakan proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang dilafalkan maupun dituliskan sebagai kata sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik Indonesia. Muslich (dalam Shinta, 2016:13) mengemukakan bahwa akronim adalah hasil pemendekan kata yang berupa kata atau dapat dilafalkan sebagai kata. Pemendekan dapat berupa pengejalan huruf-huruf pertama yang berupa pengakalan suku-suku kata, dan juga berupa gabungan leksem yang bisa secara tidak beraturan. Menurut Putra (2016:31) Akronimisasi adalah proses pembentukan sebuah kata dengan cara menyingkat sebuah konsep yang direalisasikan dalam sebuah konstruksi lebih dari sebuah kata. Proses ini menghasilkan sebuah kata yang disebut akronim. Jadi, sebetulnya akronim adalah juga sebuah singkatan tetapi yang “diperlakukan” sebagai sebuah kata atau sebuah butir leksikal. Remaja sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu di dalam suatu masyarakat yang kerap kali melakukan perubahan-perubahan serta menciptakan kata-kata baru yang cukup menggelitik telinga para pendengar, salah satunya dalam penggunaan akronim saat berkomunikasi dengan anggota kelompoknya.

Secara sengaja remaja menciptakan sebuah pola komunikasi yang khusus digunakan untuk membedakan kelompok usia mereka dengan kelompok usia lain, karena usia merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan variasi bahasa khususnya dalam media sosial terutama instagram dan tiktok, sementara itu media sosial merupakan sebuah media yang digunakan oleh orang banyak untuk berkomunikasi dengan pengguna media sosial lainnya, berbagi, berpartisipasi, bekerjasama, menuangkan berbagai tulisan kepada khalayak

umum serta membentuk ikatan sosial secara virtual. Semakin berkembangnya zaman, media sosial semakin dikenal oleh semua kalangan dan penggunanya pun semakin beragam.

Zaman terus berkembang, dan teknologi juga. Sosial media adalah perkembangan modern yang sangat populer di era globalisasi saat ini. Dari teknologi-teknologi baru yang bergantung pada internet. Sosial media memungkinkan semua orang untuk berinteraksi, berkomunikasi, berpartisipasi, berbagi informasi, dan membentuk jaringan secara online untuk menyebar luaskan konten mereka sendiri. Sosial media adalah salah satu alat yang dapat digunakan oleh semua orang untuk melakukan apa pun. Mayoritas pengguna sosial media adalah remaja, tetapi orang tua juga bisa menggunakannya. Namun, seperti yang kita semua tahu, remaja yang paling aktif di platform sosial media seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, dan lainnya. Karena itu, para remaja ini berinteraksi dengan gaya mereka sendiri melalui sosial media. Bukan fashion yang dimaksud, tetapi bahasa mereka. Remaja ini menggunakan bahasa gaul. Mereka bahkan sekarang dapat mengubah bahasa Indonesia menjadi versi gaul mereka sendiri.

Media sosial Instagram dengan pengguna aktif di Indonesia pada tahun 2019 meningkat 20% dari sebelumnya, yaitu sebanyak 56 juta pengguna aktif media sosial Instagram. Persentase tersebut menjadikan Indonesia menjadi negara pengguna aktif instagram terbesar no. 4 di dunia (Pratnyawan, 2019). Media sosial Instagram memiliki fungsi utama untuk membagikan foto atau video disertai dengan unggahan. Instagram juga memiliki beberapa fungsi lain seperti sarana pemasaran, berbagi ilmu pengetahuan, dan interaksi antar pengguna lain

(Musfiroh, 2018). Instagram memiliki fitur Instagram Story dengan berbagai macam filter wajah yang unik dan lucu. Fungsi Instagram Story untuk menunjukkan kegiatan keseharian pengguna media sosial Instagram. Pengguna media sosial Instagram dapat berkomunikasi dengan leluasa. Komunikasi dalam media sosial menggunakan ragam tulis dengan bahasa lisan.

Dr. Rulli Nasrullah M.Si. dalam bukunya "Media Sosial" (2021; 13) menyimpulkan bahwa media sosial adalah platform di internet yang memungkinkan pengguna untuk menyajikan diri, berinteraksi, berkolaborasi, berbagi, dan berkomunikasi dengan pengguna lainnya, serta membentuk ikatan sosial.

Sedangkan platform media sosial TikTok merupakan media yang berdurasi video 15 detik hingga 3 menit dan dibuat di China ini menjadi salah satu yang belakangan ini penggunaannya meroket. Platform media sosial TikTok ini menawarkan berbagai fitur, termasuk film, lagu, stiker, dan lainnya, memungkinkan pengguna untuk bersaing dengan artis maupun individu biasa yang ingin mengupload video hasil karya kreatif mereka. Hingga akhir februari 2022, setidaknya 92.07 juta masyarakat Indonesia akan menjadi pengguna aktif aplikasi TikTok. Menurut data yang dihimpun dari Indonesia Digital Report 2022, mayoritas pengguna media sosial ini berada pada tahap dewasa awal yaitu rentang usia 18 hingga 34 tahun dengan penggunaan media sosial terbanyak yaitu TikTok. Waktu rata-rata setiap hari dalam penggunaan internet mengakses media sosial TikTok yaitu 8 jam, 36 menit pada tahun 2021 (Hootsuite & WeAreSocial, 2022). Dengan demikian, banyak anak muda yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk mengekspresikan diri pada aplikasi TikTok.

Pembentukan akronim dibentuk dengan menggunakan kajian fonotaktik. Akronim memiliki kombinasi konsonan dan vokal yang terpadu dan serasi, sehingga memungkinkan akronim diperlakukan sebagai kata yang wajar, minimal pada pengucapannya. Maka dari itu, dalam pembentukan akronim diharapkan sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa yang bersangkutan, lebih jelasnya bahwa pembentukan akronim bahasa Indonesia hendaknya serasi dengan kaidah fonotaktik bahasa Indonesia. Kaidah fonotaktik merupakan kaidah-kaidah yang mengatur urutan atau hubungan antara fonem-fonem suatu bahasa. Ditinjau dari pola internal pembentukan akronim bagian-bagian dari komponen yang dikekalkan di analisis dengan pola suku akronim dalam Bahasa Indonesia terlihat berbagai bentuk pola suku akronim; Pola V, Pola K, Pola VK, Pola KV, Pola KVK, Pola KVKK, Pola KKKV, Pola KKKV, Pola KKKV. Pengalaman, pengetahuan dan perasaan penutur Bahasa Indonesia tentang akronim Bahasa Indonesia mengacu kepada pola-pola yang sudah dulu ada di dalam pikiran setiap penutur Bahasa Indonesia. Analogi proses pembentukan struktur dan internal dari akronim Bahasa Indonesia, berpedoman kepada kata dalam Bahasa Indonesia, lebih rinci dalam suku dan fonotaktik bunyi bahasa Indonesia.

Fonotaktik dapat membuat kita merasakan secara intuitif, kata mana yang terdengar seperti kata dalam bahasa Indonesia, meskipun belum pernah kita dengar atau lihat sebelumnya. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, fonotaktik adalah urutan fonem yang dimungkinkan dalam suatu bahasa atau deskripsi untuk urutan fonem. Analisis fonotaktik bertolak pada pengamatan real (apa adanya) terhadap perilaku atau distribusi bunyi pada kata- kata yang

diucapkan oleh penutur bahasa yang bersangkutan. Jadi, analisis fonotaktik bersifat deskriptif. Oleh karena itu, penjelasan yang menyangkut bunyi dan variasi-variasinya selalu berdasar posisi dan lingkungan Martasih (2015:3). Dalam kegiatan berbahasa, pengetahuan tentang kaidah fonotaktik dapat mendukung penentuan sistem silabisasi (penyukuan kata) sebuah bahasa, dapat menentukan proses perubahan bunyi seperti asimilasi, dismilasi, elisi, metatesis, protesis, dan epentesis. Parera (dalam, Martasih, 2015:3) mengatakan bahwa studi fonotaktik sebuah bahasa akan menjembatani studi mengenai perubahan bunyi antar bahasa secara historis. Studi ini pun dapat menjelaskan kejadian penyesuaian bunyi pada kata-kata serapan. Oleh karena itu, penelitian fonotaktik suatu bahasa penting untuk dilakukan. Pola suku kata merupakan satu bagian yang perlu dilengkapi dengan studi fonotaktik sebuah bahasa. Dengan pengetahuan fonotaktik sebuah bahasa, peneliti bahasa dapat menentukan pola suku kata bahasa tertentu. Berdasarkan fonotaktik bahasa Indonesia pula, dapatlah ditentukan kemungkinan pola suku kata bahasa Indonesia.

Data 1

“halo bro salken ya!!”

kata salken merupakan akronim dari kata salam dan kenal. Akronim salken memiliki pola penyingkatan suku kata pertama (SK1) pada kata pertama (K1) dan suku kata pertama (SK1) kalimat kedua (K2). Kata salken memiliki 2 silabel, yaitu sal-ken. Suku Kata tersebut menggunakan pola fonotaktik Konsonan Vokal Konsonan pada suku kata sal dan ken

Bentuk lain akronim yang terdiri atas suku kata pertama pada kata yang disingkat adalah sebagai berikut.

Data 2

“ayo nanti malam nobar piala dunia”

Kata nobar merupakan akronim dari kata nonton dan bareng. Akronim nobar memiliki polapeningkatan suku kata pertama (SK1) pada kata pertama (K1) dan suku kata pertama (SK1) kalimat kedua (K2). Kata nobar memiliki 2 silabel, yaitu no-bar. Suku Kata tersebut menggunakan kaidah pola fonotaktik Konsonan Vokal pada kata No

Data 3

“*Mantul* ga tuh nasi goreng depan ITS yang kemarin” (mantap betul)

Kata mantul merupakan akronim dari kata mantap dan betul. Akronim mantul memiliki pola penyingkatan suku kata pertama (SK1) pada kata pertama (K1) dan suku kata kedua (SK2)kalimat kedua (K2). Kata mantul memiliki 2 silabel, yaitu man-tul. Suku Kata tersebut menggunakan pola fonotaktik konsonan vokal konsonan pada kata man dan tul

Bentuk lain akronim yang terdiri atas suku kata pertama pada kata pertama dan suku kata kedua kalimat kedua yang disingkat adalah sebagai berikut.

Data 4

“tengok tu ada *duren* guys” (duda keren)

Kata duren merupakan akronim dari kata duda dan keren. Akronim duren memiliki pola penyingkatan suku kata pertama (SK1) pada kata pertama (K1) dan suku kata kedua (SK2) kalimat kedua (K2). Kata duren memiliki 2 silabel, yaitu du-ren. Suku Kata tersebut menggunakan kaidah fonotaktik K(konsonan)V(vokal)- K(konsonan) V(vokal) K(konsonan) bahasa Indonesia. fonotaktik KV-KVK banyak dijumpai dalam kata bahasa Indonesia seperti zaman, minum, bosan,oknum

Dari beberapa data diatas data 1 dan 2 termasuk dalam pengakroniman yang menggunakan SK1K1+SK1K2 sedangkan data 3 dan 4 menggunakan pola pengakroniman SK1K1+ SK2K2, dari semua data memiliki 2 silabel dan menggunakan kaidah fonotaktik karena ada beberapa kesamaan kata dalam bahasa gaul dengan kata yang ada dalam bahasa indonesia. Dalam data diatas peneliti masih menemukan dua pola pengakroniman tidak menutup kemungkinan akan menemukan beberapa pola yang lain. Data diatas beberapa data memiliki kesamaan fonotaktiknya yaitu pada data 1 dan 3 yaitu fonotaktik KVK-KVK sedangkan data 2 dan 4 menggunakan kaidah fonotaktik KV-KVK.

Adapun penelitian relevan dengan penelitian ini yaitu “ Analisis Akronim Gaul pada Wacana Stiker” oleh Zulfatu Nikmah (2012) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian tersebut dilakukan karena menanggapi fenomena penggunaan akronim gaul pada stiker yang beredar di pasaran. Penelitian Zulfatu menemukan 4 bentuk akronim dengan 48 data, dan mendeskripsikan tentang dampak akronim terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Persamaan penelitian Zulfatu dengan penelitian ini terdapat pada objek penelitian, yaitu akronim ragam bahasa gaul. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup penelitian. Penelitian Zulfatu ruang lingkup penelitiannya adalah wacana stiker. Penelitian kali ini ruang lingkup penelitiannya ada pada kolom komentar instagram dan tiktok.

Penelitian relevan selanjutnya yaitu dengan judul “Akronim Ragam Gaul dalam Komunikasi Bahasa Indonesia Antar Mahasiswa di Lingkungan Kos Barbara” oleh Inka Ayu Hajriana (2018), Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Penelitian Inka dilakukan untuk menanggapi fenomena penggunaan akronim ragam gaul di lingkungan kos Barbara. Penelitian Inka menemukan 3 pola pembentukan akronim ragam gaul, 4 fungsi akronim ragam gaul dalam komunikasi Bahasa Indonesia, dan 4 faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan akronim ragam gaul. Persamaan penelitian Inka dengan penelitian ini terdapat pada objek penelitian, yaitu akronim ragam bahasa gaul. Perbedaan pada penelitian Inka dengan penelitian ini adalah ruang lingkup penelitiannya. Ruang lingkup penelitian Inka adalah lingkungan kos Barbara,

sedangkan ruang lingkup penelitian ini adalah media sosial Instagram.

Penelitian relevan terakhir yaitu dengan judul “ Akronim Bahasa Indonesia Ragam Gaul Dalam Media Sosial Instagram” oleh Wulan Aji Safitri (2020), Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Penelitian Wulan dilakukan untuk menanggapi penggunaan ragam gaul dalam media sosial instagram. Penelitian Wulan menemukan 11 pola pembentukan akronim, 6 fungsi akronim dan 2 faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan akronim bahasa gaul. Persamaan penelitian Wulan dengan penelitian ini terdapat pada objek penelitian, yaitu akronim bahasa gaul. Perbedaan penelitian wulan dengan penelitian ini adalah ruang lingkup penelitian dan ruang lingkup penelitian Wulan adalah instagram, sedangkan ruang lingkup penelitian ini ada pada kolom komentar media sosial instagram dan tiktok. Maraknya penggunaan ragam bahasa gaul dalam komunikasi, serta perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu membuat peneliti tertarik meneliti tentang akronim ragam bahasa gaul yang terdapat dalam media sosial instagram dan tiktok. Penelitian ini berfokus pada pengakroniman ragam bahasa gaul, Kajian fonotaktik ragam bahasa gaul. Penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan makna dan memaparkan kreativitas pengguna media sosial dalam memproduksi akronim ragam bahasa gaul dalam unggahan di media sosial. Berdasarkan alasan yang telah dipaparkan, maka diadakan penelitian yang berjudul “Akronim Bahasa Gaul di Media Sosial”.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah yang dirumuskan peneliti yaitu “Bagaimana fonotaktik bahasa gaul dalam kolom komentar media sosial instagram dan tiktok”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan fonotaktik bahasa gaul dalam kolom komentar media sosial instagram dan tiktok”

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan secara mendalam dalam bidang morfologi, khususnya pemahaman tentang akronim.
2. Bagi pengguna media sosial hasil penelitian ini bisa membuat pengguna sosial media mengetahui bagaimana pengakroniman terjadi untuk membuat sebuah kata bahasa gaul, dan memberikan wawasan luas tentang tren bahasa dan perubahan bahasa berkembang seiring berkembangnya waktu.
3. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau pertimbangan untuk mengadakan penelitian yang sejenis

dalam kajian yang lebih luas.

1.5 Asumsi Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengasumsi bahwa bentuk akronim pada bahasa gaul di media sosial sangat menarik untuk dikaji. Maka dari itu, peneliti mengasumsi adanya bentuk singkatan dalam bahasa gaul. Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana proses pengakroniman bahasa gaul yang terdapat pada media sosial dan kajian fonotaktiknya. Kesan dari bahasa gaul yang dinilai unik atau berbeda oleh Masyarakat terutama kaum remaja membuat penelitian ini menarik untuk dilakukan.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terfokus pada akronim bahasa gaul. Data yang didapat berupa kata bahasa gaul yang mengalami akronimisasi. Sumber data penelitian ini adalah kolom komentar instagram dan tiktok.

1.7 Definisi Istilah

Definisi istilah bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah yang ada dalam penelitian. Istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ragam bahasa adalah Variasi dalam bahasa yang dapat berkembang menurut konteks pemakaiannya.
2. Bahasa gaul adalah salah satu variasi bahasa yang digunakan sesuai pemakaiannya dalam berinteraksi dan berkomunikasi.
3. Fonotaktik adalah urutan fonem yang dimungkinkan dalam suatu bahasa atau deskripsi urutan fonem.